

Pergeseran Hubungan Koordinasi dan Subordinasi Antarklausa dalam Bahasa Jawa (*Pendekatan Tipologi Sintaksis*)

Arsyandikayani

Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta
Email: andikayaniarsy@gmail.com

Abstract: *This research uses a syntactic typology approach. This study presents an explanation of the shift in interclausal coordination and subordination relationships in Javanese sentences from the perspective of van Valin's functionalism which divides clause relations into three types: coordination, subordination, and co-subordination. This research focuses on the coordination and subordination relationships that produce semantic relations. This type of research is a qualitative research with descriptive methods with a sample of Javanese dialect research in Surakarta. The data collection in this study used the techniques of interviewing and utilizing research instruments. Data analysis begins with the classification of data by the criteria of the functions, categories and roles of each constituent. The results showed that (1) the coordination relationship combines two or more equal clauses, while the subordination relationship combines two or more unequal clauses. In the application of merging between clauses in Javanese compound sentences, found one conjunctive which states two relations, namely the relationship of coordination and subordination at once. In addition, conjunctives were also found that stated coordination relations, but were not grammatically acceptable; (2) The semantic relations contained in the construction of the coordination and subordination of Javanese languages are meaningful time relations, methods, conditions / presuppositions, and consensus.*

Keywords: *Syntactic Typology, Construction, Coordination, Subordination, Javanese*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan tipologi sintaksis. Penelitian ini menyajikan sebuah paparan mengenai pergeseran hubungan koordinasi dan subordinasi antarklausa dalam kalimat bahasa Jawa dari sudut pandang fungsionalisme van Valin yang membagi hubungan klausa ke dalam tiga jenis, yakni koordinasi, subordinasi, dan kosubordinasi. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan koordinasi dan subordinasi yang menghasilkan relasi semantik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan sampel penelitian bahasa Jawa dialek Surakarta. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pemancingan dan pemanfaatan instrument penelitian. Analisis data diawali dengan pengklasifikasian data dengan kriteria fungsi, kategori, dan peran masing-masing konstituennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang setara, sedangkan hubungan subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang tidak setara. Pada penerapan penggabungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jawa, ditemukan satu konjungtor yang menyatakan dua hubungan, yakni hubungan koordinasi dan subordinasi sekaligus. Selain itu, juga ditemukan konjungtor yang menyatakan hubungan koordinasi, tetapi tidak berterima secara gramatikal; (2) Relasi semantik yang terdapat dalam konstruksi hubungan koordinasi dan subordinasi bahasa Jawa yaitu relasi bermakna waktu bersamaan, cara, syarat/pengandaian, dan konsesif.

Kata kunci: Tipologi Sintaksis, Konstruksi, Koordinasi, Subordinasi, Bahasa Jawa

1. PENDAHULUAN

Kridalaksana (dalam Ba'dulu, 2005: 44) menyatakan bahwa sintaksis adalah: (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa; (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain adalah morfologi); dan (3) cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat, atau dengan kata lain, sintaksis mengkaji struktur kalimat.

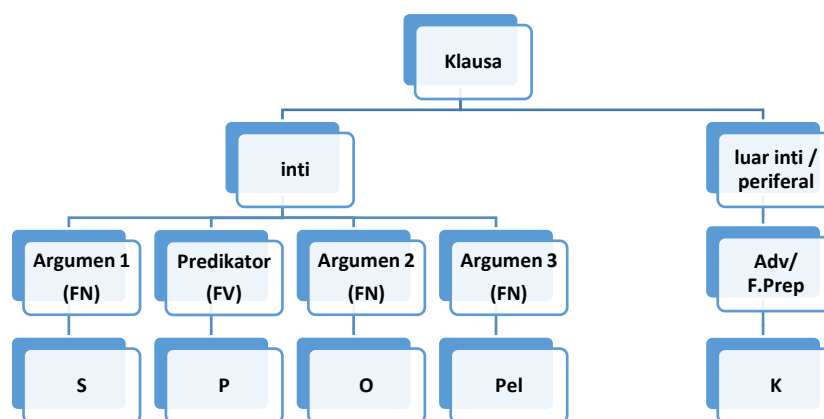
Tipologi bahasa dapat dibedakan menjadi tipologi fonologis, tipologi morfologi, tipologi sintaksis, dan tipologi semantik. Komponen fonologis berhubungan dengan parameter bicara, komponen semantik berhubungan dengan pemaknaan dunia luar, komponen morfologi berhubungan dengan pembentukan kata, sedangkan komponen sintaksis adalah komponen yang paling membedakan dari bahasa alamiah. Maka dari itu, analisis tipologi dipusatkan pada komponen sintaksis.

Umumnya, analisis sintaksis didasarkan pada struktur kalimat, khususnya pada pola dasar kalimat inti atau yang selanjutnya dibahas sebagai klausa. Parera (1991: 156) menyebutkan bahwa ada dua asumsi dasar yang perlu diperhatikan dalam analisis tipologi struktural kalimat. Pertama, verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat adalah sentral. Kedua, hubungan antara nomina dan verba ditentukan berdasarkan makna yang dikandung oleh verba dan bersifat semantis, dan juga hubungan antara verba dengan nomina yang bersifat fungsional. Sementara itu, fungsi nomina terhadap verba dapat bersifat subjek (S) dan objek (O). Oleh karenanya, fokus utama tipologi sintaksis terletak pada posisi V sebagai predikat dalam kalimat atau klausa dasar tersebut.

Sebelum membicarakan mengenai klausa yang menjadi objek penelitian ini, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian konstruksi dan konstituen. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Ba'dulu (2005: 45) merangkum pengertian konstruksi sebagai proses pengaturan kata-kata atau kelompok-kelompok kata menjadi kesatuan yang bermakna. Konstruksi dapat dibedakan atas konstruksi morfologis dan konstruksi sintaksis. Sebagaimana diungkapkan Kridalaksana (1982: 92-93), konstruksi morfologis adalah konstruksi formatif-formatif dalam kata, sedang konstruksi sintaksis adalah pengelompokan satuan-satuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah sintaksis suatu bahasa. Jenis konstruksi yang dibahas dalam penelitian ini adalah konstruksi sintaksis, yang berfokus pada klausa dan kalimat. Sementara itu, konstituen dapat dijelaskan sebagai bagian atau komponen dari suatu konstruksi. Seperti yang diungkapkan Kridalaksana (1982: 91) bahwa konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar, yakni konstruksi.

Telah disampaikan sebelumnya, bahwa unsur yang selalu ada dalam setiap konstruksi adalah predikat, atau dengan kata lain, semua konstruksi minimal wajib memiliki predikat. Khairah (2014: 81) menerangkan, "klausa adalah konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi, berintonasi datar pada ragam lisan, atau tanpa bertanda baca pada ragam tulis". Oleh karena itu, klausa berpotensi menjadi kalimat apabila diberi intonasi atau tanda baca final. Klausa sebagai satuan lingual yang tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terjalin dalam satuan lingual yang lebih besar, yakni baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa klausa tersusun atas konstituen yang saling berhubungan secara fungsional. Hubungan itu menurut Valin (2005) membentuk struktur klausa yang berlapis, seperti bagan berikut.



Gambar 1. Struktur Klausa menurut Valin

Berdasarkan bagan struktur klausa di atas tampak bahwa struktur klausa terdiri atas lapisan inti dan luar inti atau periferal. Kedua lapisan ini membentuk hubungan semantik dan gramatikal sintaksis. Bagan di atas menunjukkan bahwa predikator setara dengan predikat, namun argumen belum tentu setara dengan subjek karena dalam beberapa hal, argumen dapat berfungsi sebagai subjek jika ia bermakna pelaku, argumen berfungsi sebagai objek jika bermakna hasil, dan argumen berfungsi sebagai pelengkap jika bermakna peruntung, dan sebagainya.

Cook (1969) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan beberapa kriteria, salah satunya yakni berdasarkan jumlah dan jenis klausanya yang meliputi kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk. Penelitian ini membahas mengenai konstruksi klausa dalam kalimat majemuk yang berbeda dari kalimat kompleks. Ba'dulu (2005: 51) menjelaskan bahwa kalimat kompleks merupakan kalimat turunan yang terbentuk dari suatu klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat dengan pola intonasi akhir tertentu. Klausa terikat tersebut boleh mendahului atau mengikuti klausa bebas. Selanjutnya, Ba'dulu juga menjelaskan kalimat majemuk sebagai kalimat turunan yang terbentuk dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan dengan sebuah konektor dan memiliki pola intonasi akhir tertentu.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antarklausa pernah dilakukan oleh Anwar (2019) dalam artikelnya berjudul *Konstruksi Kosubordinasi dalam Bahasa Indonesia (Perspektif Linguistik Fungsional)*. Anwar (2019) menyajikan paparan tentang konstruksi antarklausa bahasa Indonesia dari sudut pandang fungsionalisme van Valin. Penelitian ini cukup menarik sebab konstruksi kosubordinasi masih acapkali kurang dianggap keberadaannya karena hampir sama dengan konstruksi koordinasi. Sayangnya, dalam penelitian ini Anwar belum memaparkan dua konstruksi lain yang sebenarnya lebih utama dalam hubungan antarklausa, yakni koordinasi dan subordinasi.

Sama halnya dengan Aritonang (2017) yang hanya membahas mengenai hubungan subordinasi saja dibanding dua konstruksi penting lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini juga cukup menarik karena mengangkat sampel penelitian bahasa daerah, yakni bahasa Dayak Lundayeh. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengaitkan temuan data dengan sejarah dan tradisi budaya masyarakat setempat.

Berangkat dari persoalan yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pergeseran hubungan antarklausa dalam kalimat, yakni khususnya pada hubungan koordinasi dan subordinasi yang kemunculannya terbilang cukup banyak. Oleh karena itu, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan pergeseran hubungan koordinasi dan subordinasi, dan 2) mendeskripsikan relasi semantik

atau relasi makna yang terdapat dalam konstruksi tersebut. Penelitian ini mengangkat fenomena kebahasaan pada bahasa daerah, yakni bahasa Jawa dialek Surakarta untuk turut berpartisipasi dalam mendeskripsikan keunikan bahasa-bahasa di Nusantara.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Subroto (2007), metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistic (hlm. 5). Data penelitian ini adalah satuan lingual yang menunjukkan konstruksi kalimat majemuk bahasa Jawa yang mempunyai hubungan koordinasi dan subordinasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Sudaryanto, (2015) menerangkan metode simak yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (hlm. 203). Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menyimak penggunaan bahasa yang ada pada data berbentuk tulisan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik catat. Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa teknik catat adalah mencatat pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi (hlm. 206).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (2015), metode agih dengan teknik lanjutan analisis bagi unsur langsung (BUL), teknik sisip dan teknik balik. Rangkaian analisis data dilakukan dengan tahapan: 1) pengidentifikasian dan mengklasifikasikan data yang bertipe koordinasi maupun subordinasi, dan 2) menganalisis data berdasarkan hubungan konstruksinya dan pergeseran hubungan tersebut. Penganalisisan data ini juga berkaitan dengan kriteria fungsi, kategori, dan peran satuan lingual dalam konstruksi sintaksis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kridalaksana (2008: 124) merumuskan klausa sebagai "satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat". Sebenarnya, unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Akan tetapi, unsur subjek seringkali dihilangkan dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa. Klausa dapat dipahami sebagai unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi S dan P saja, tetapi tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi, khususnya intonasi final. Apabila klausa tersebut memiliki intonasi, maka satuan gramatikal tersebut bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan suatu kalimat.

Belyaev (2015) pernah menjelaskan hubungan antara konstruksi bertipe koordinasi dan subordinasi dalam penelitiannya yang berjudul *Systematic Mismatches: Coordination and Subordination at Three Levels of Grammar*. Belyaev memaparkan perbedaan antara koordinasi dan subordinasi yakni bahwa koordinasi memperkenalkan hubungan wacana antara tindak tutur, sedangkan subordinasi memperkenalkan predikat yang menghubungkan dua proposisi dalam tindak tutur yang sama. Dengan kata lain, dalam konstruksi tipe koordinasi terdapat dua atau lebih tindak tutur yang dihubungkan oleh konjungtor, sedangkan dalam tipe subordinasi hanya terdapat satu tindak tutur atau secara sederhana kemungkinan salah satu predikatnya dilesapkan dalam klausa subordinatif.

Setiap bahasa tentu memiliki sistem kebahasaan dan pola urutan masing-masing yang unik, tak terkecuali bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran hubungan konstruksi antarklausa bahasa Jawa. Berikut contoh hasil temuan data dan pembahasannya.

(1) *Bocahe kae mlayu*

‘Anak itu berlari’

(2) *Bocahe kae ngoyak layangan*

‘Anak itu mengejar layangan’

Sebagaimana rumusan Kridalaksana, satuan gramatikal (1) dan (2) disebut klausa karena memenuhi unsur subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. *Bocah* pada (1) dan (2) menduduki fungsi subjek klausa, selanjutnya kata *mlayu* pada (1) dan *ngoyak* pada (2) menduduki fungsi predikat, sedangkan *layangan* pada (2) menduduki fungsi objek. Kedua kalimat ini disebut sebagai kalimat tunggal karena hanya memiliki satu subjek dan satu predikat.

Sawardi dalam bukunya berjudul *Klausa Relatif* (2015: 2), berpendapat bahwa klausa merupakan dasar satuan sintaktik yang penting. Oleh karena itu, klausa (1) dan (2) di atas dapat dibentuk menjadi satu kalimat majemuk. Van Valin (dalam Sawardi, 2015: 2) mengatakan bahwa salah satu properti sintaktik bahasa yang paling penting adalah bahwa kalimat-kalimat dasar (baca: klausa) dapat digabungkan dengan berbagai cara untuk membentuk kalimat-kalimat yang kompleks. Klausa (1) dan (2) dapat digabungkan menjadi kalimat majemuk dengan dua cara, yakni hubungan subordinasi dan koordinasi.

Dalam TBBI, Alwi (1998: 388) menjelaskan bahwa subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui hubungan subordinasi, terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antarklausa ini bersifat hierarkis, sehingga berpotensi membentuk kalimat majemuk bertingkat. Hubungan subordinatif antarklausa dalam kalimat majemuk ditentukan oleh subordinasi yang digunakan.

Selanjutnya, Alwi (1998: 386) menambahkan penjelasan mengenai hubungan koordinasi yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur kalimat. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki, karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Berikut beberapa contoh hubungan koordinasi dan subordinasi dalam kalimat majemuk bahasa Jawa.

(3) a. *Bocah kae mlayu (karo) ngoyak layangan*

‘Anak itu berlari sambil mengejar layang-layang’

b. *Bocah kae ngoyak layangan karo mlayu*

‘Anak itu mengejar layang-layang sambil berlari’

Penggabungan klausa (1) dan (2) dengan kata penghubung *karo* seperti pada kalimat 3a menyatakan hubungan makna ‘waktu bersamaan’, sedangkan kalimat 3b menyatakan hubungan yang bermakna ‘cara’. Kalimat 3a menjadi tindakan tambahan yang dilakukan argumen sebagai pelaku dalam waktu bersamaan. Relasi semantis waktu bersamaan mengandung makna kesewaktuan antara dua keadaan, peristiwa, atau tindakan. Hubungan kedua klausa dalam kalimat 3a adalah koordinasi atau sejajar. Oleh karena itu, kedua klausa tersebut memiliki kedudukan yang sama, yakni: (i) masing-masing klausa tetap berdiri sendiri serta memiliki subjek dan predikat sendiri-sendiri; (ii) klausa yang satu tidak menjadi bagian

dari klausa yang lain karena keduanya bisa berdiri sendiri. *Bocah kae mlayu* dan *Bocah kae ngoyak layangan* berdiri sendiri sebagai subjek dan predikat. Meskipun demikian, subjek *bocah* pada klausa kedua tidak disebut lagi atau dilesapkan dalam membentuk kalimat majemuk. Selain itu, kata penghubung *karo* tidak disebutkan dalam kalimat 3a, meskipun secara fungsional kehadirannya dapat dijumpai.

Dalam kalimat 3b, kata penghubung *karo* tidak lesap. Hubungan kedua klausa pada kalimat 3b ini adalah subordinasi atau tidak sejajar. Kalimat 3b menjadi keterangan cara pelaku melakukan tindakan 'mengejar layangan', yakni dengan cara berlari. Oleh karena klausa yang satu menjadi keterangan bagi klausa yang lain, maka kedudukannya menjadi tidak sejajar atau disebut hubungan subordinatif. Klausa yang diterangkan atau klausa induk memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding klausa yang menerangkan atau anak. Klausa yang terletak setelah kata hubung atau konjungtor menjadi keterangan bagi klausa induk. Pada kalimat 3b, yang menjadi klausa induk adalah *Bocah ngoyak layangan*, sedangkan klausa anaknya yakni *karo mlayu*. Klausa anak tersebut menerangkan bagaimana tindakan pada klausa induk dilakukan. Oleh karena itu, keterangan tersebut dapat diubah dengan keterangan lain, seperti keterangan waktu, tempat, dll.

Dalam bahasa Indonesia, kata *karo* berpadanan dengan kata *sempati* seperti pada konstruksi kalimat berikut.

- 4) a. *Anak itu berlari sempati mengejar layangan*
 b. *Anak itu mengejar layang-layang sempati berlari*

Pada kalimat majemuk bahasa Indonesia 4a dan 4b, kata penghubung *sempati* tidak dilesapkan meskipun struktur klausanya berubah. Apabila konjungtor ini dilesapkan juga, kalimat tersebut tidak lagi berwujud kalimat majemuk, melainkan kalimat tunggal dikarenakan predikatnya bergabung menjadi *berlari mengejar*. Kemungkinan ini mengindikasikan bahwa kalimat majemuk bahasa Jawa melalui hubungan koordinasi, menempatkan pola urutan struktur klausa verbal transitif di depan yang diikuti oleh klausa verbal intransitif.

Terdapat beberapa konjungtor lain dalam bahasa Jawa yang menyatakan hubungan koordinasi, misalnya kata *lan* atau *kaliyan*. Akan tetapi, ternyata tidak semua konjungsi dapat diterapkan dalam klausa (1) dan (2), berikut uraiannya.

- 5) a. **Bocah kae mlayu lan ngoyak layangan*
 'Anak itu berlari dan mengejar layang-layang'
 b. **Bocah kae mlayu kaliyan ngoyak lapangan*
 'Anak itu berlari dan mengejar layang-layang'

- 6) a. *Anak itu berlari dan mengejar layangan*

Konjungtor *lan* pada 5a dan *kaliyan* pada 5b, secara gramatikal kurang bisa diterima. Berbeda dengan kalimat bahasa Indonesia 6a, padanan kata *lan* yakni kata *dan* bisa berterima. Pada temuan data lain, kata *lan* bisa diterapkan dalam kalimat majemuk bahasa Jawa seperti berikut.

- 7) a. *Aku mangan roti*
 'Aku makan roti'
 b. *Adiku ngombe susu*

‘adikku minum susu’

digabung dalam kalimat majemuk menjadi:

c. *Aku mangan roti lan adikku ngombe susu*

‘Aku makan roti dan adikku minum susu’

Sama halnya seperti kasus 5a dan 5b, konjungtor *karo* juga tidak dapat digunakan pada semua konstruksi kalimat majemuk bahasa Jawa meskipun makna dan fungsinya sama-sama mengandung hubungan koordinasi. Oleh karena itu, kalimat 7c juga tidak dapat diubah menjadi **Aku mangan roti karo adikku ngombe susu*. Menurut kamus Bausastra, *karo* berarti *kalih* ‘dan, sambil, seraya, serta, (dan konjungsi setara penambahan lainnya)’

Berbeda dengan jenis penggabungan klausa menggunakan konjungtor *karo* dan *lan*, penggabungan klausa dengan kata *sing* menggabungkan klausa dengan salah satu nomina dalam klausa induk. Perhatikan data berikut.

8) *Bocah sing mlayu kae ngoyak layangan*

‘Anak yang berlari itu mengejar layang-layang’

Klausa sesudah kata *sing* hanya menerangkan kata *bocah* pada kalimat 8 *Bocah sing mlayu kae ngoyak layangan*. Letak klausa sesudah kata *sing* harus mengikuti kata yang diterangkan yaitu *bocah*. Pada kalimat 8, klausa *sing mlayu* hanya menerangkan kata *bocah*, sehingga letaknya harus mengikuti kata *bocah*, dengan kata lain kedua satuan kebahasaan tersebut harus berurutan tidak dapat dipisahkan oleh satuan yang lain. Oleh karena itu, apabila kalimat 8 dipasifkan, kata *bocah* harus bergeser ke belakang predikat, sementara klausa *sing mlayu* tetap harus mengikuti kata *bocah*, sehingga membentuk kalimat pasif *Layangane dioyak bocah sing mlayu kae*.

Klausa *sing mlayu* hanya menerangkan nomina *bocah*, sehingga kemana pun kata *bocah* bergeser, klausa *sing mlayu* selalu mengikutinya. Satuan gramatikal *bocah sing mlayu* pada kalimat 8 menjadi satu kesatuan dan menduduki satu fungsi sintaktik, yakni sebagai subjek. Klausa yang menerangkan nomina seperti ini disebut klausa relatif. Alwi (1998: 392) menerangkan klausa relatif sebagai klausa perluasan dengan kata *yang* (dalam bahasa Jawa: *sing*) yang disematkan di dalam klausa utama dan berfungsi sebagai keterangan bagi fungsi sintaksis tertentu. Penggabungan klausa relatif dalam bahasa Jawa ditandai dengan kata *sing* yang menerangkan suatu nomina tertentu, dan bukan fungsi tertentu. Klausa relatif seperti ini termasuk hubungan subordinatif yang menyatakan hubungan atributif dan ditandai oleh subordinatif *sing*.

Keunikan data yang lain juga ditemukan pada konstruksi kalimat majemuk dengan relasi semantis syarat/pengandaian, yakni dengan subordinatur *nek* dan *menowo* ‘kalau’. Hubungan subordinasi yang berelasi makna syarat/pengandaian mengandung makna syarat untuk dua tindak tutur (sebagaimana disebutkan Belyaev). Artinya, klausa anaknya atau klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama, perhatikan contoh data berikut.

(9) *Aku tuku klambi murah*

(10) *Aku tuku klambi*

Pada klausa (9) dan (10), diasumsikan bahwa klausa utamanya adalah yang pertama, yakni klausa (9) *Aku tuku klambi murah*. Apabila digabung dengan klausa (10) menjadi kalimat majemuk, maka konstruksinya akan menjadi:

- (10) a. *Aku tuku klambi murah nek aku tuku klambi*
 ‘Saya beli baju murah kalau saya beli baju’
 b. *Aku tuku klambi murah nek (aku) tuku klambi*
 ‘Saya beli baju murah kalau beli baju’

Pada kalimat (10) a dan b, klausa induk atau klausa utama digabungkan dengan klausa anak dengan subordinator *nek* ‘kalau’. Klausa anak *aku tuku klambi* yang didahului konjungtor *nek* menduduki fungsi sintaksis sebagai keterangan. Sama halnya seperti pada konjungtor *sing*, ditemukan bahwa konjungtor *nek* merupakan penanda klausa anak dengan posisi di awal atau sebelum klausa, atau dengan kata lain mendahului suatu nomina. Lain halnya dengan konjungtor *sing* yang sifatnya mengikuti nomina. Akan tetapi, dalam konstruksi lain, temuan tersebut ternyata bisa berbeda. Perhatikan temuan berikut.

- (10) c. *Aku nek tuku klambi, murah*
 ‘Saya kalau beli baju, murah’
 d. *Aku tuku klambi nek murah*
 ‘Saya beli baju kalau murah’

Keunikan yang dimaksud adalah di sini. Konjungtor *nek* pada kalimat (10c) tidak lagi mendahului nomina pada klausa anak seperti pada data (10a) dan (10b). Konjungturnya tidak lagi mendahului argument, tetapi justru mendahului predikator pada klausa anak. Oleh karena itu, subjek dan predikat pada klausa induk menjadi dihapuskan. Fungsi keterangan *murah* yang semula melekat pada kata *klambi* sebagai frasa nominal dalam klausa induk *Aku tuku klambi murah*, pada konstruksi (10c) berubah fungsi menjadi predikat, atau yang disebut sebagai adjektiva predikatif.

Keunikan selanjutnya yakni pergeseran konjungtor *nek* seperti pada konstruksi (10d). Pada konstruksi (10d), klausa anak berubah menjadi klausa induk, dikarenakan konjungtor *nek* bergeser posisi mendahului adjektiva *murah* yang semula merupakan frasa nominal *klambi murah*. Klausa anak *nek murah* bergeser fungsi sintaksisnya menjadi pelengkap pada konstruksi (10d).

Penelitian ini juga menemukan pergeseran hubungan koordinasi dan subordinasi pada konjungtor *nek* yang bermakna ‘sedangkan’. Apabila sebelumnya konjungtor *nek* bertipe subordinatif seperti halnya konjungtor *sing*, maka pada temuan berikut menunjukkan hal yang berbeda.

- (11) *Sampeyan ngalor*
 ‘Kamu pergi ke utara’
 (12) *Aku ngidul*
 ‘Aku pergi ke selatan’

Kalimat (11) dan (12) dapat digabungkan membentuk konstruksi kalimat majemuk koordinatif dengan menambahkan konjungtor *nek* pada posisi awal, atau mendahului argumen yang berfungsi sebagai subjek, seperti pada konstruksi berikut.

- (11) a. *Sampeyan ngalor, nek aku ngidul*
 ‘Kamu pergi ke utara, sedangkan saya pergi ke selatan’
 b. *Aku ngidul, nek sampeyan ngalor*
 ‘Saya pergi ke selatan, sedangkan sampeyan pergi ke utara’

Konjungtor *nek* pada kalimat majemuk pada (11a) dan (11b) bergeser dari data yang sebelumnya dijelaskan sebagai hubungan subordinasi, menjadi hubungan koordinasi atau sejajar, yakni memiliki klausa bebas yang bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu, kedua klausa tersebut memiliki kedudukan yang sama, yakni: (i) masing-masing klausa tetap berdiri sendiri serta memiliki subjek dan predikat sendiri-sendiri; (ii) klausa yang satu tidak menjadi bagian dari klausa yang lain karena keduanya bisa berdiri sendiri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang setara, sedangkan hubungan subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang tidak setara. Pada penerapan penggabungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Jawa, seringkali ditemukan satu konjungtor yang menyatakan dua hubungan, yakni hubungan koordinasi dan subordinasi sekaligus, misalnya kata *karo*. Selain itu juga ditemukan data konjungtor yang menyatakan hubungan koordinasi, tetapi tidak berterima secara gramatikal. Kecenderungan kalimat majemuk bahasa Jawa melalui hubungan koordinasi, menempatkan pola urutan struktur klausa verbal transitif di depan yang diikuti oleh klausa verbal intransitif. Hubungan subordinasi menggabungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Termasuk dalam hubungan subordinasi ini adalah klausa relatif dalam bahasa Jawa yang ditandai oleh konjungtor *sing*. Posisi klausa yang diawali oleh subordinasi *sing* ini dapat bergeser mengikuti nomina yang diterangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (1998). *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, M. (2019). Konstruksi kosubordinasi dalam bahasa Indonesia (perspektif linguistic fungsional). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 1-17. Doi: 10.26499/rnh.v8i1.947
- Aritonang, B. (2017). Hubungan subordinasi dan semantis dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa dayak lundayeh. *Aksara*, 29(1), 75-87.
- Ba'dulu, A.M. & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Belyaev, Oleg. (2015). Systematic mismatches: Coordination and subordination at three levels of grammar. *Journal of Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 51(2) hal. 267.
- Parera, J.D. (1991). *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi struktural* (Ed. Kedua). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khairah, M. & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H.. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sawardi, F.X. (2015). *Klausa relatif*. Surakarta: Penerbit Oase Pustaka.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode linguistik: ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Kridalaksana, H. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Van Valin, R.D. (2005). *Exploring the syntax-semantic interface*. Cambridge University Press.